

***SELF-PRESENTING* PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
DALAM TINJAUAN TEORI DRAMATURGI ERVING
GOFFMAN**

(Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

TIAN ANGGA PRADHANA

NIM I73215073

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU ILMU SOSIAL DAN POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JUNI 2019

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Tian Angga Pradhana

NIM : I73215073

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Analisis *Self Presenting* pada Media Sosial Instagram dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus Panjat Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Juni 2019
Yang menyatakan



Tian Angga Pradhana
NIM I73215073

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Tian Angga Pradhana

NIM : I73215073

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: "*Self Presenting* pada Media Sosial Instagram dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya)", saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 25 Juni 2019

Pembimbing



Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP197706232007101006

PENGESAHAN

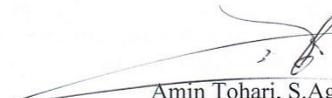
Skripsi oleh Tian Angga Pradhana dengan judul: “*Self Presenting Pada Media Sosial Instagram Dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya)*”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Juli 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I


Abid Rohman, S.Ag. M. Pd I
NIP. 197706232007101006

Penguji II


Amin Tohari, S.Ag. M.Si
NIP. 197007082000031004

Penguji III


Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos. M.Si
NIP. 197607182008012022

Penguji IV

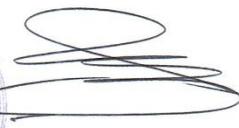

Husnul Muttaqin, S.Sos. M.S.I
NIP. 197801202006041003

Surabaya, 6 Agustus 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan




Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tian Angga Pradhana
NIM : 173215073
Fakultas/Jurusan : Fisip / Sosiologi
E-mail address : anggatiann@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Self Presenting Pada Media Sosial Instagram Dalam Tinjauan Teori

Dramaturgi Erving Goffman (Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Agustus 2019

Penulis

()
nama terang dan tanda tangan

Di Instagram kita dapat menampilkan profil diri lengkap dengan foto-foto, bersosialisasi dengan orang-orang yang punya hobi sama, berbagi cerita dan kegiatan, atau *chatting* menggunakan fitur *direct message* dengan pengguna lain.

Tujuan dari Instagram itu sendiri salah satunya yakni sebagai sarana kegemaran dari masing-masing individu yang ingin mempublikasikan kegiatan, barang, tempat, atau dirinya sendiri dalam bentuk foto atau video. Kalangan remaja begitu erat dengan inovasi bernama media sosial tersebut. Bahkan remaja sering kali terlihat menggunakan Instagram hampir setiap saat, baik itu saat makan, belajar di ruang kelas, bahkan ketika sedang melakukan ibadah. Berbagai hal menjadi alasan media sosial begitu menarik bagi para remaja, beberapa alasannya yaitu mendapatkan perhatian, meminta pendapat, menumbuhkan citra, hobi dan untuk menambah teman.

Meskipun memiliki berbagai dampak yang positif seperti berkomunikasi dan mendapatkan informasi, Instagram juga berkemungkinan memberikan dampak negatif kepada penggunanya baik tua atau pun muda. Dampak negatif yang diberikan oleh media sosial yakni kecanduan (*addicted*) sehingga dapat membuat pengguna jadi lupa waktu. Seperti yang terjadi di lapangan, ketika akan melakukan kegiatan apapun upload ke dalam media sosial lebih didahulukan daripada kegiatan lainnya. Jika diperhatikan, para pengguna media sosial termasuk Instagram cenderung lebih suka menunduk melihat layar smartphone nya

Instagram menyediakan wadah bagi para penggunanya untuk memperkenalkan dirinya kepada *audience* dengan foto yang diunggah sebagai mediumnya, didukung dengan tambahan *caption* dan *hashtag*. Dengan cara tersebut pengguna Instagram dapat menumbuhkan *image* atau citra yang diinginkan kepada khalayak ramai di dunia maya.

Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini juga mengandung pembahasan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, yakni mengenai penggunaan Instagram sebagai media untuk membangun *image* atau citra terhadap orang lain. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori yang sama yakni Dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman. Penelitian di atas juga menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan wawancara mendalam kepada satu orang informan.

Sedangkan yang membedakan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yakni peneliti tersebut memilih satu narasumber dengan kriteria gemar fotografi, sudah memiliki 3000 *followers*, dan telah mengunggah 300 lebih foto. Hanya fokus kepada satu narasumber yang menciptakan *image*-nya melalui Instagram dan mendapatkan keuntungan dari *image* yang telah diciptakannya melalui Instagram tersebut. Selain itu peneliti tersebut juga merinci seberapa sering intensitas narasumber dalam menggunakan aplikasi Instagram. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa mahasiswa yang melakukan panjat sosial demi mengangkat status sosialnya melalui media sosial.

melakukan upaya tertentu hanya untuk membeli barang atau melakukan kegiatan tertentu yang dapat menaikkan status sosialnya melalui media sosial.

Realita yang terjadi di masyarakat dan di dunia maya yakni pemanjat sosial mungkin akan bekerja namun upah atau hasil dari kerjanya akan digunakan untuk membantunya dalam membeli barang-barang *branded* atau melakukan hal-hal yang menurutnya dapat menaikkan status sosialnya di dalam dunia maya.

Melalui foto yang ia unggah disertai dengan *caption* dan *hashtag* yang dibuat, ia ingin mempresentasikan dirinya bahwa ia adalah seseorang yang tergolong dalam orang-orang dengan status sosial yang tinggi. Namun di kehidupan nyata, status sosialnya tidak setinggi yang ia citrakan di dalam dunia maya. Selain ingin terlihat memiliki status sosial yang tinggi, pemanjat sosial juga ingin mendapatkan perhatian dari *followersnya* di dalam dunia maya. Karena dengan mendapatkan perhatian *followersnya* itu menunjukkan bahwa dia eksis di dalam dunia maya.

Belakangan ini terdapat sebuah *trend* baru dalam menggunakan media sosial. *Trend* baru tersebut adalah dengan membuat atau mengunggah ulang kata-kata bijak atau yang biasa disebut *quotes* mengenai percintaan, persoalan hidup dan bahkan kata-kata bijak yang dibuat berdasarkan Al-Quran dan Hadits. *Quotes* tersebut berisikan kalimat yang dapat memotivasi pembacanya dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya. Banyak sekali akun yang sengaja dibuat untuk mengunggah *quotes*

di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu:

1. Membentuk Panitia Pendirian IAIN,
2. Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan
3. Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Saat ini Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mempunyai 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program sarjana, 8 program magister, dan 3 doktor) sebagai berikut:

1. Fakultas Adab dan Humaniora dengan program studi Bahasa dan Sastra Arab, program studi Sastra Inggris, dan program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam, program studi Ilmu Komunikasi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, program studi Manajemen Dakwah, dan program studi Bimbingan Konseling Islam.

3. Fakultas Syariah dan Hukum dengan program studi Hukum Keluarga Islam, program studi Hukum Bisnis Islam, dan program studi Hukum tatanegara dan Hukum Pidana Islam.
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab, program studi Agama Islam, program studi Manajemen Pendidikan Islam, program studi Pendidikan Bahasa Inggris, program studi Pendidikan Matematika, program studi Pendidikan Guru MI, dan program studi Pendidikan RA.
5. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan program studi Aqidah Filsafat, program studi Tafsir, program studi Perbandingan Agama, dan program studi Hadis.
6. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan program studi Ilmu Politik, program studi Hubungan Internasional dan program studi Sosiologi.
7. Fakultas Sains dan Teknologi dengan program studi Matematika, program studi Ilmu Kelautan, program studi Teknik Lingkungan, program studi Teknik Arsitektur, program studi Biologi, program studi Sistem Informasi, dan program studi Psikologi.
8. Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam dengan program studi Ekonomi Syariah, program studi Akutansi, program studi Ilmu Ekonomi, dan program studi Manajemen.
9. Pascasarjana (S2/Magister) dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab, program studi Pendidikan Agama Islam, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, program studi Studi Ilmu Hadis, program

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terletak di Jl. A. Yani, Surabaya. Kota yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, pusat perekonomian bagi daerah di sekitarnya, dan merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Di kota yang besar seperti Surabaya ini, tentunya diiringi juga oleh modernitas yang begitu pesat. Penduduknya pun lambat laun akan beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan budaya yang terjadi di Surabaya. Seperti halnya mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang terkena arus perkembangan teknologi dan perubahan budaya yang terjadi seperti pola konsumsi, gaya hidup, pola pikir dan budaya lainnya.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang ada di kota, menyebabkan munculnya berbagai gaya hidup karena fasilitas-fasilitas yang ditawarkan dalam era modern ini. Mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya pun sudah beradaptasi akan era modern tersebut dan sadar bahwa perkembangan teknologi yang terjadi dapat memudahkannya dalam melakukan suatu kegiatan. Namun di sisi lain juga dapat merugikan penggunaannya.

Di dalam sebuah perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta pasti terdapat berbagai organisasi-organisasi di dalamnya. Organisasi merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengemukakan gagasannya, menyuarakan aspirasinya dan memperoleh pengalaman. Organisasi biasa dijadikan tempat bagi mahasiswa untuk mengasah *soft skill*nya dalam bekerja sama, *public*

untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai apa yang sedang terjadi saat ini dan apa yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat.

Media sosial yang sedang ramai digunakan oleh banyak orang yakni Instagram. Namun seiring berkembangnya zaman, penggunaan Instagram mulai bergeser dari yang awalnya sarana komunikasi dan berbagi, berubah menjadi media tempat orang melakukan pencitraan atau bisa disebut dengan *self-presenting*. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya juga menggunakan media sosial Instagram tersebut.

Instagram merupakan media sosial yang memiliki banyak pengguna menyaingi facebook dan twitter. Instagram begitu populer hingga mungkin hampir semua orang yang memiliki *smartphone* mengunduh Instagram. Pada aplikasi Play Store, jumlah unduhan Instagram tembus hingga mencapai 1.000.000.000 *download* lebih. Bahkan angka tersebut lebih besar dari jumlah unduhan Twitter yang hanya sebesar 500.000 *download*. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Instagram begitu digandrungi dan penulis yakin bahwa hampir semua mahasiswa UIN Sunana Ampel Surabaya juga menggunakan Instagram.

Di dalam Instagram, orang sering memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan untuk membagikan aktifitas atau kegiatan yang sedang ia lakukan kepada teman-temannya atau *followersnya*. Begitu juga dengan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, mereka juga kerap menggunakan fitur yang ada di Instagram untuk membagikan kesehariannya pada *followersnya*.

Untuk menambah jumlah *followersnya*, narasumber memberikan tagar atau *hashtag* di beberapa foto yang diunggahnya. Salah satu contohnya yakni dengan memberikan tagar ”#persebayaday” yang diberikannya pada foto dimana narasumber sedang berada di Gelora Bung Tomo Surabaya memberikan dukungan kepada tim Persebaya Surabaya di dalam tribun stadion disertai dengan gaya atau pose yang kekinian. Dengan memberikan tagar atau *hashtag* “#persebayaday” pada fotonya, sehingga membuat foto tersebut masuk ke dalam jutaan foto lainnya yang diberikan “#persebayaday” yang dapat dilihat oleh pengguna Instagram dari daerah mana pun dapat melihat foto tersebut dan besar kemungkinan bahwa dengan memberikan tagar seperti itu dapat menambah jumlah *followersnya* serta menambah jumlah *likes* yang didapatkan untuk foto itu.

Selain itu terdapat fitur *explore* dalam Instagram yang berguna untuk memperlihatkan berbagai foto yang diunggah oleh pengguna Instagram lain yang tidak diikuti. Dengan adanya fitur *explore* ini, dapat memungkinkan foto bertagar yang diunggah oleh narasumber muncul dalam menu *explore* milik pengguna Instagram lainnya.

Dengan munculnya foto bertagar yang diunggah oleh narasumber di dalam menu *explore* pengguna Instagram lainnya, maka ada kemungkinan jumlah *followers* yang dimiliki narasumber dapat bertambah entah itu sedikit maupun banyak.

sedang ramai dibicarakan di seluruh penjuru dunia karena telah dinantikan penggemarnya sejak 2018.

Setelah mahasiswa menonton film tersebut kemudian akan membuat *story* berisikan foto dari tiket bioskop dan diberi *caption* mengenai pendapatnya atas film yang telah ditontonnya. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan kepada jagad dunia maya bahwa ia telah menonton film yang sedang viral dan menunjukkan bahwa ia tidak ketinggalan zaman.

Orang yang berusaha menjadi seorang *selebgram* akan berusaha untuk mengikuti *trend* yang ada di jagad dunia maya. Karena dengan mengikuti *trend* yang ada maka akan membuat dirinya lebih eksis di dalam dunia media sosial Instagram mengingat tujuan dari orang tersebut adalah untuk menjadi terkenal di dalam dunia maya dan namanya dikenal oleh orang-orang di dalam dunia maya.

Peneliti telah mengumpulkan data dari dua mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang sesuai dengan penjabaran *selebgram* di atas. Kedua mahasiswa tersebut mencitrakan dirinya layaknya seorang *selebgram*, keduanya kerap melakukan hal yang cenderung mencari perhatian atau *caper*. Misalnya mahasiswa membuat *instastory* dengan foto *selfie* dirinya dan berisikan kalimat “Enaknya potong rambut model apa ya? Bosen nih gini-gini aja. Kasih saran dong guys.” Mahasiswa melakukannya demi mendapatkan perhatian

memamerkannya ke khalayak ramai melalui media sosial. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tidak mengetahui arti kata dari sosialita yang sesungguhnya dan bagaimana kata tersebut bisa tercipta.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya selalu menganggap sosialita adalah gaya hidup yang glamor dan suka memamerkannya ke dunia maya karena apa yang mereka lihat selama ini adalah kelompok yang salah mengartikan kata sosialita tersebut sehingga mahasiswa hanya mengenal sosialita yang penuh dengan kemewahan saja. Padahal sosialita berasal dari kata “*social*” dan “*elite*” yang dimana “*social*” berarti sekelompok orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, sementara “*elite*” yang dimaksud adalah “*elite*” dalam arti derajatnya seperti bangsawan atau menteri bukan sekedar “*elite*” perekonomiannya.

Begitu mudah untuk menjumpai kelompok sosialita yang salah mengartikan kata sosialita itu sendiri. Melalui media sosial Instagram begitu mudah untuk menemukan kelompok-kelompok seperti itu. Kelompok tersebut kerap membagikan foto yang menunjukkan bahwa mereka memiliki gaya hidup yang mewah dan serba glamor seperti barang-barang *branded* yang sangat mahal.

Sering melihat orang-orang dalam kelompok sosialita di dalam media sosial Instagram, kemudian mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menirunya dan menerapkannya. Mahasiswa UIN

Sunan Ampel Surabaya meniru bagaimana orang-orang sosialita menunggah foto ke dalam akun Instagramnya.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mengunggah foto dirinya ketika sedang menggunakan barang yang memiliki nilai prestis seperti barang dengan merk ternama. Barang-barang tersebut seperti *iphone*, sepatu *vans*, baju dengan merk *gucci*, tas merk *luis vuitton* dan lain-lain.

Selain ingin menunjukkan barang yang memiliki nilai prestis yang dimilikinya, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu secara ekonomi untuk membeli barang-barang yang memiliki nilai prestis kepada *followers*nya.

Dalam menunjukkan barang-barang prestis atau barang-barang mewah yang dimiliki, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya menunjukkannya dengan mengunggah foto barang *branded* yang dikenakannya. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki cara lain untuk menunjukkannya kepada *followers* akun Instagramnya.

Cara lain yang digunakan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya adalah dengan membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang juga memiliki nilai prestis. Barang-barang prestis yang dikonsumsi mahasiswa untuk menunjukkan dirinya mampu secara ekonomi kepada *followers*nya yakni seperti dengan

mengonsumsi minuman Starbucks, memakan es krim *Baskin Robins* dan lain-lain.

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti, bahwa orang-orang yang cenderung meniru kelompok sosialita memiliki beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut yakni gemar memamerkan barang-barang *branded* yang dimilikinya dan mengunggahnya ke dunia media sosial Instagram. Kemudian ciri yang kedua adalah dengan mengonsumsi barang-barang *branded* yang mampu menunjukkan bahwa status ekonominya tergolong dalam golongan atas.

Banyak sekali kelompok sosialita yang menggunakan media sosial Instagram sebagai *platform* untuk menunjukkan pada dunia tentang gaya hidup mewahnya. Hal itu membuat pengguna Instagram lainnya mudah menemukan foto-foto yang diunggah oleh kelompok-kelompok tersebut.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sering menemukan foto yang diunggah oleh kelompok sosialita tersebut kemudian mahasiswa meniru apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut dengan tujuan agar tidak ketinggalan zaman atau *trend*. Namun ada mahasiswa yang memaksakan diri demi meniru gaya hidup yang dimiliki anggota kelompok sosialita tersebut.

Disebut memaksakan diri karena sebenarnya mahasiswa tersebut tergolong dalam keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, namun mahasiswa tersebut malu sehingga

memaksakan dirinya agar terlihat sebagai orang yang tergolong dalam tingkat ekonomi menengah ke atas.

Mahasiswa memaksakan dirinya untuk menjalani gaya hidup yang menyusahkan diri sendiri seperti itu karena mahasiswa terlalu mendahulukan gengsi dan mengesampingkan hal lainnya. Mahasiswa menghabiskan uangnya hanya untuk memenuhi gaya hidup yang mendahulukan gengsi itu dengan cara membeli barang-barang yang memiliki nilai prestis tinggi seperti *gadget*, *brand fashion* ternama dan mengonsumsi barang-barang mahal lainnya padahal sebenarnya mahasiswa tersebut sangat memaksakan dirinya untuk mendapatkan hal tersebut.

Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memilih dan menjalani kehidupan bagaikan seorang sosialita padahal mahasiswa tidak benar-benar mampu untuk melakukannya secara ekonomi. Yang pertama yakni pengaruh dari pergaulan yang tidak tepat. Hal itu terjadi ketika mahasiswa berada dalam pergaulan yang kurang tepat untuknya. Mahasiswa berada dalam sebuah kelompok pertemanan dan mahasiswa tersebut adalah orang dengan latar belakang keluarga dengan ekonomi menengah. Ketika kelompok tersebut akan pergi ke suatu tempat makan untuk nongkrong dan membutuhkan banyak uang karena makanan yang ada di tempat itu memiliki harga yang mahal. Kemudian mahasiswa tersebut memaksakan diri untuk ikut

Mahasiswa mendapatkannya dari hasil bekerja paruh waktu di sebuah lembaga bimbingan belajar. Memang sebenarnya tidak masalah jika seseorang menggunakan uang hasil keringatnya sendiri untuk menyenangkan dirinya sebagai *reward* atas kerja keras yang dilakukannya. Namun informan L melakukannya secara berlebihan, informan menghabiskan uangnya untuk membeli barang-barang dengan harga yang cukup mahal dan makan di restoran mahal demi membangun citra diri seperti seorang sosialita di dunia media sosial Instagram.

Semua upah yang didapatkannya dari bekerja habis digunakan untuk berfoya-foya demi terlihat kaya di media sosial padahal sebenarnya tidak seperti yang dicitrakannya di Instagram. Ketika uangnya habis, mahasiswa akan meminjam uang pada teman-temannya hingga mendapatkan pinjaman. Dan hal itu sudah seakan menjadi gaya hidup dari mahasiswa untuk berfoya-foya dan membeli barang-barang *branded* agar terlihat status sosialnya lebih tinggi dari yang sebenarnya.

3. *Motivator*

Bentuk panjat sosial yang ketiga adalah meniru gaya seorang *motivator*. Bukan menirukan seorang motivator tertentu atau *impersonate* tetapi orang tersebut berlagak bijak dan kerap mengeluarkan kata-kata bijak. Hal tersebut seakan menjadi *trend* dalam dunia media sosial. Mengikuti *trend* yang ada mahasiswa UIN

Al-Quran dan Hadits lebih banyak. Namun akun tersebut bukanlah akun dengan identitas pribadi sang pemilik, tetapi akun dengan *username* yang umum dan tidak menampakkan identitas pribadi sang pemilik seperti contoh *beranihijrah*, *IndonesiaTanpaPacaran*, *Ayohijrah*, dan lain-lain.

Keberadaan akun-akun motivator Islami tersebut mungkin telah membantu orang-orang dalam memperoleh motivasi diri dalam beribadah tetapi tidak ada jaminan bahwa apa yang diunggahnya berdasarkan hadits yang benar atau ayat Al-Quran yang diartikan dengan benar. Bisa saja kalimat bijak yang diunggahnya malah berdasarkan hadits palsu atau berdasarkan ayat Al-Quran tetapi salah dalam menafsirkannya. Kalau hal itu terjadi dapat menimbulkan pemahaman yang keliru pada warganet.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya juga mengikuti *trend* tersebut. Mahasiswa kerap mengunggah ulang foto-foto milik motivator Islami yang diikutinya di Instagram. Namun, mahasiswa itu sendiri tidak benar-benar mengetahui bagaimana hukum Islamnya mengenai kata-kata yang diunggahnya tersebut.

Mahasiswa mengunggah *quotes* yang dibuatnya atau *quotes* yang dilihatnya pada akun lain kemudian *me-repostnya* dengan tujuan agar mahasiswa terlihat seperti orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Ingin dilihat oleh orang lain bahwa dirinya memiliki segudang pengalaman mengenai persoalan

diri seperti *selebgram*, *sosialita*, dan *motivator* tidak memberikan dampak yang kentara pada dirinya. Hal itu dikarenakan tidak ada suatu ciri atau *image* tertentu yang menjadi ciri khas yang dapat membuat orang tersebut terkenal. Yang dilakukan informan hanyalah sebatas meniru apa yang dilakukan oleh orang lain dan di mata pengguna Instagram lainnya, hal tersebut bukanlah hal yang spesial sehingga mengakibatkan nama informan tidak melejit dan terkenal.

C. Analisis *Self-Presenting* Pada Media Sosial Instagram dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman

Self-Presenting atau bisa disebut dengan pencitraan diri kerap dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya pada media sosial yang dimilikinya. Media sosial yang paling sering digunakan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya untuk melakukan pencitraan dirinya yakni media sosial Instagram. Mahasiswa memiliki kebebasan penuh untuk membangun citra yang mahasiswa ingin bangun di dalam benak orang lain atau *followersnya* di dunia maya.

Dalam mencitrakan dirinya di dunia maya, mahasiswa bebas ingin membangun citra yang seperti apa melalui dunia media sosial Instagram. Ada mahasiswa yang mencitrakan dirinya apa adanya, namun ada juga mahasiswa yang mencitrakan dirinya tidak sesuai dengan apa yang dimilikinya. Hal tersebut dilakukan mahasiswa agar status sosialnya terlihat lebih tinggi dari status sosial yang sesungguhnya, harapannya dengan

memiliki status sosial yang lebih tinggi mahasiswa akan mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan di sekitarnya atau lingkungan pertemanannya. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang mencitrakan dirinya di dunia maya tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya dimilikinya.

Seperti apa yang sudah dipaparkan di atas oleh peneliti, ada tiga jenis *self-presenting* atau pencitraan diri yang dilakukan oleh mahasiswa agar dirinya tampak memiliki status sosial yang lebih tinggi dari status sosial yang sesungguhnya melalui dunia maya. Tiga jenis *self-presenting* tersebut yakni *selebgram*, sosialita, dan motivator. Tiga jenis pencitraan diri tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Selebgram terdiri dari dua kata yaitu ‘Selebriti’ dan ‘Instagram’ yang berarti orang yang terkenal dalam dunia media sosial Instagram. Ketika mahasiswa ingin meniru apa yang dilakukan oleh seorang *Selebgram* sudah tentu bahwa yang diinginkan adalah ketenaran. Memiliki keinginan yang besar agar namanya dikenal di dunia maya. Eksistensi seseorang dalam dunia maya sangat dipengaruhi oleh jumlah *followersnya* dan berapa jumlah *likes* yang didapatkannya dalam foto yang diunggahnya di *timelinenya*. Ciri-ciri yang dimiliki oleh *Selebgram* yaitu kerap mencari perhatian dari *followersnya* dengan cara mengunggah *story* atau foto ke media sosialnya. Kemudian seorang *Selebgram* kerap mengunggah foto dirinya dengan pose kekinian gaya anak muda dan di-*edit* sesuai dengan *trendi* yang sedang ramai digunakan oleh warganet.

Yang kedua adalah sosialita, sosialita atau dalam bahasa Inggris *socialite* berasal dari dua kata yaitu '*social*' dan '*elite*'. Pada awal kemunculannya pada tahun 1928 sosialita adalah sebutan untuk suatu kelompok sosial yang sering mengadakan kegiatan sosial dan beranggotakan orang-orang *elite* seperti perdana menteri, walikota dan bangsawan. Namun pada zaman sekarang ini sosialita memiliki pergeseran makna, makna dari sosialita yang dipahami oleh masyarakat sekarang adalah orang kaya raya dengan gaya hidup serba mewah dan *glamour*. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pun juga memaknainya seperti itu. Ada beberapa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang menirukan gaya hidup seorang sosialita yang serba mewah tersebut. Namun sudah jelas taraf 'mewah' yang ditunjukkan oleh mahasiswa jauh berbeda dengan seorang sosialita sungguhan. Tujuan mahasiswa melakukannya agar dirinya terlihat mampu secara ekonomi melakukan hal-hal yang dilakukan seorang sosialita. Padahal sebenarnya mahasiswa itu sendiri tidak benar-benar mampu untuk melakukan hal-hal semacam itu dan cenderung memaksakannya.

Yang ketiga adalah motivator, belakangan ini muncul sebuah *trend* dimana pengguna media sosial Instagram melakukan pencitraan diri atau *self-presenting* layaknya seorang motivator. Mahasiswa UIN Sunan Ampel juga tidak ketinggalan dengan *trend* tersebut. Mahasiswa mengunggah *Instastory* yang berisikan mengenai kalimat-kalimat yang cenderung menggurui dan terdapat pesan di dalamnya. Tidak jarang mahasiswa menceritakan pengalamannya terlebih dahulu di dalam *Instastory* tersebut

kemudian diakhiri dengan *quotes* buatannya sendiri. Tidak adak yang salah dengan berbagi pengalaman melalui media sosial. Namun hal tersebut menjadi aneh ketika apa yang diunggah oleh mahasiswa tersebut tidak benar-benar dialami olehnya atau tidak benar-benar dimengerti olehnya.

Ada beberapa mahasiswa yang sering mengunggah ulang atau *repost* foto milik akun lainnya dan langsung mengunggahnya ke dalam *Instastory*. Foto-foto yang diunggahnya ulang adalah foto-foto yang berisikan *quotes* bijak atau *quotes* yang berdasarkan pada agama. Mahasiswa seringkali langsung *repost quotes* yang berdasarkan pada agama tanpa tau akan kebenarannya. Yang diinginkan hanyalah citra diri yang tampak berpendidikan dan memiliki ilmu pengetahuan agama serta memiliki pengalaman hidup segudang.

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas dalam temuan mengenai *self-presenting* pada media sosial Instagram yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya untuk membangun citra dirinya masing-masing. Setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, kemudian langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data adalah proses mengkaji dan mengolah semua data yang terkumpul sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dramaturgi milik Erving Goffman untuk mengkaji fenomena yang terjadi di lapangan. Erving Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial manusia dianggap seperti serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan teater di

dengan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa menyembunyikan beberapa hal atau bahkan beberapa sifat tertentu dari panggung depannya yakni dunia media sosial Instagram. Mahasiswa cenderung hanya memperlihatkan versi baik dari dirinya sesuai dengan peran yang ingin dimainkannya.

Dalam panggung depan, Erving Goffman mengemukakan bahwa terdapat dua bagian dalam panggung depan yakni *personal front* dan *setting*. Yang dimaksud dengan *personal front* adalah segala hal yang dapat membantu memperkuat karakter yang diperankan aktor di panggung depan. Hal-hal tersebut meliputi alat-alat atau perlengkapan yang dibawa oleh aktor, bahasa verbal, bahasa tubuh, serta kenampakan fisik dari sang aktor seperti bentuk tubuh, ras, dan usia. Sementara *setting* adalah latar yang dapat membantu aktor memainkan perannya di depan khalayak penonton. Seperti misalnya, seorang *selebgram* yang berada di tempat *hits* untuk melakukan *endorsement*, seorang sosialita yang sedang makan di restoran mewah, dll.

Di dalam panggung depan ini, aktor berusaha melakukan pengelolaan kesan atau Erving Goffman menyebutnya dengan *impression management*. *Impression Management* adalah upaya menumbuhkan kesan pada benak orang lain sesuai dengan keinginan sang aktor. Begitu juga yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, mahasiswa berusaha melakukan *impression management* pada *followersnya* melalui dunia media sosial Instagram. Mahasiswa melakukan pencitraan diri melalui dunia maya agar orang lain melihat dirinya sesuai dengan apa yang dicitrakannya.

Dalam membangun citra diri melalui dunia maya, mahasiswa cenderung menutupi sifat atau karakter asli dari dirinya agar orang lain hanya melihat versi baik dari dirinya saja demi menumbuhkan citra yang sesuai dengan keinginannya. Bahkan, mahasiswa sampai melakukan hal tertentu demi membangun kesan yang diinginkannya. Mahasiswa menyembunyikan hal-hal tersebut di panggung belakangnya agar tak dilihat oleh khalayak penonton.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa panggung belakang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya berbeda jauh dengan apa yang ditampilkannya di panggung depan. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa hal yang mengejutkan yang dilakukan oleh mahasiswa di panggung belakangnya. Hal tersebut sudah tentu dilakukan mahasiswa untuk menunjang peran dan penampilannya di panggung depan miliknya.

Seperti yang telah diuraikan pada temuan di atas, peneliti menemukan bahwa panggung belakang dari mahasiswa menunjukkan hal yang berbeda 180 derajat dengan apa yang ditampilkannya di dunia maya. Mahasiswa melakukan berbagai hal demi menunjang penampilannya di panggung depan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Erving Goffman mengenai panggung belakang, yakni panggung belakang adalah tempat dimana aktor berlatih atau melakukan persiapan untuk menyempurnakan peran yang akan dimainkannya di panggung depan.

Mahasiswa rela mengeluarkan sejumlah uang untuk menggunakan jasa penambah *followers*. Hal itu dilakukan mahasiswa demi mendukung

peran yang dimainkannya yakni sebagai *selebgram* di dunia maya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erving Goffman bahwa tujuan dari pementasan adalah untuk melakukan *impression management*. *Impression management* adalah pembangunan kesan ke dalam benak khalayak penonton sesuai dengan peran yang ditampilkan aktor di panggung depannya. Mahasiswa ingin menciptakan kesan pada orang lain sesuai dengan citra yang telah dibangunnya melalui dunia maya. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa mengunggah foto ketika sedang makan di restoran mewah, maka sebenarnya mahasiswa ingin membangun citra pada benak *followersnya* bahwa mahasiswa tersebut tergolong orang kaya, namun pada kenyataannya mahasiswa tersebut belum tentu sekaya seperti yang dicitrakannya di dunia maya.

Dengan mencitrakan dirinya seperti seorang *selebgram*, motivator atau pun sosialita, mahasiswa ingin terlihat bahwa dirinya kaya, *hits*, gaul dan bijak dalam bertindak. Padahal belum tentu apa yang ditunjukkannya di dunia maya adalah benar-benar bagian dari dirinya atau benar-benar sesuatu yang dimilikinya. Untuk memahami bagaimana panggung depan dan panggung belakang dari tiap-tiap jenis panjat sosial, peneliti telah membuat tabel sebagai berikut:

TABEL 4.1*Selebgram*

Panggung Depan	Panggung Belakang
<p>Mahasiswa mencitrakan diri di dunia maya sebagai anak yang gaul, <i>hits</i>, sering mendatangi tempat yang sedang <i>hits</i>. Selain itu mahasiswa juga <i>me-review</i> film setelah menontonnya. Tak hanya film, makanan dan tempat nongkrong pun juga diulas olehnya. Selain itu mahasiswa juga seorang yang <i>photogenic</i>. Mahasiswa juga kerap mengunggah sesuatu yang kontroversial, dengan begitu namanya akan eksis di dunia maya.</p>	<p>Keuangan mahasiswa tidak sebanyak itu untuk melakukan hal-hal seperti yang dicitrakannya di dunia maya. Mahasiswa sering kali meminjam uang kepada temannya dengan alasan bahwa ATM miliknya terbawa oleh kakaknya.</p>

TABEL 4.2*Sosialita*

Panggung Depan	Panggung Belakang
<p>Mahasiswa membangun citranya sebagai orang kaya dengan mengenakan barang-barang <i>branded</i> di sekujur tubuhnya dan makan di restoran mewah. Melakukan sesuatu yang tampak jelas menghabiskan uang yang tidak sedikit.</p>	<p>Mahasiswa memaksakan diri untuk melakukan hal itu semua demi pencitraan yang diinginkannya. Padahal keuangannya tidak sekuat itu untuk melakukan hal-hal tersebut. Mahasiswa seringkali kehabisan uang lalu meminjam uang pada temannya dengan jumlah yang lumayan banyak untuk ukuran mahasiswa.</p>

Dengan harapan bahwa dirinya dapat eksis di dunia media sosial Instagram sekaligus di dunia nyata dan pergaulannya.

Kemudian ada mahasiswa yang mencitrakan diri sebagai seorang sosialita yang memiliki gaya hidup mewah dan *glamour*. Mencitrakan dirinya dengan gaya hidup yang sangat konsumtif agar terlihat bahwa dirinya dianggap tergolong sebagai orang kaya padahal kenyataan yang ada tidak seperti itu. Dan yang terakhir yakni mahasiswa yang mencitrakan dirinya seperti seorang motivator. Mahasiswa sering kali mengunggah foto yang berisi kalimat-kalimat bijak untuk menyemangati *followersnya* ketika menghadapi suatu permasalahan. Namun hal tersebut akan menjadi aneh karena apa yang diunggahnya ternyata tidak benar-benar dialaminya dan seringkali mahasiswa mengunggah foto-foto seperti itu dengan intensitas yang sangat tinggi sehingga dapat memunculkan rasa risih pada diri orang yang membacanya. Mahasiswa mencitrakan seperti itu karena menginginkan sebuah pengakuan dari llingkungannya dan agar status sosialnya meningkat dari status asli miliknya.

Hal yang dilakukan mahasiswa tersebut sesuai dengan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Mahasiswa memerankan peran sesuai peran yang dipilihnya di panggung depan, panggung depan dalam hal ini adalah dunia maya dimana mahasiswa membangun citranya. Tujuan mahasiswa bermain peran di panggung depan adalah untuk *umpression management*, yakni pembangunan kesan dalam benak orang lain sesuai dengan peran yang dimainkan. Supaya dapat memainkan perannya di panggung depan dengan baik, mahasiswa

